

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi banyak terjadinya polusi udara, di antaranya terjadi karena asap kendaraan bermotor, polusi dari pabrik, dan asap rokok. Terpaparnya polusi udara yang tidak sehat dapat mempengaruhi kesehatan terutama pada system pernapasan. Ada banyak penyakit yang bisa terjadi diantaranya asma, bronchitis, emfisema, dan PPOK yang dimana penyakit tersebut dapat mempengaruhi jalanya udara. Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) adalah suatu gangguan dengan terhambatnya saluran pernafasan yang bisa di tandai oleh adanya sesak nafas (Qamila et al., 2019).

Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyebut Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) merupakan penyebab kematian ketiga terbanyak di dunia. Sebanyak 3,23 juta kematian di tahun 2019 dengan merokok sebagai penyebab utamanya. Tahun 2020, *Global initiative for Chronic Obstructive Lung Disease* memperkirakan secara epidemiologi di tahun 2030 angka prevalensi Penyakit Paru Obstruktif Kronis akan terus meningkat karena meningkatnya jumlah angka orang yang merokok.

Di Indonesia berdasarkan data riset kesehatan dasar 2013 prevalensi Penyakit Paru Obstruktif Kronis mencapai 3,7% atau sekitar 9,2 juta jiwa yang mengalami PPOK. Riset Kesehatan Kementerian Kesehatan memperlihatkan jumlah perokok di Indonesia masih sangat tinggi, kira-kira 33,8% atau 1 dari 3 orang di Indonesia merokok. Hal ini memberikan kontribusi pada kejadian Penyakit Paru Obstruktif Kronis yang besar. Angka merokok dengan perokok pria mempunyai proporsi yang besar sekitar 63% atau 2 dari 3 pria di Indonesia saat ini merokok. Selain itu peningkatan prevalensi merokok cenderung lebih tinggi pada kelompok remaja usia 10 sampai 18 tahun, yakni sekitar 7,2% naik menjadi 9,1% di tahun 2018 atau hampir 1 dari 10 anak di Indonesia merokok.

Sementara pravalensi untuk wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta adalah 3,1%. Hal ini berhubungan dengan meningkatnya pravalensi merokok pada remaja (10-18 tahun) yaitu 9,1% (RISKESDAS,2018).

PPOK merupakan penyakit yang di cirikan oleh keterbatasan aliran udara yang tidak dapat pulih sepenuhnya. Keterbatasan aliran udara biasanya bersifat progresif dan dikaitkan dengan respon inflamasi paru yang abnormal terhadap partikel atau gas berbahaya, yang menyebabkan penyempitan jalan napas, hipersekresi mucus, dan perubahan pada system pembuluh darah paru (Brunner & Suddarth, 2019).

Fisioterapi dada adalah suatu cara terapi yang sangat berguna bagi Penderita penyakit respirasi baik respirasi akut maupun kronis. Adapun teknik fisioterapi yang digunakan berupa postural drainage, perkusi dan vibrasi. Fisioterapi dada ini sangat efektif dalam upaya mengeluarkan sekret dan memperbaiki ventilasi pada pasien dengan fungsi paru yang terganggu, memperbaiki pergerakan dan aliran sekret sehingga dapat memperlancar jalan napas (Ningrum, 2019).

Batuk efektif merupakan latihan batuk untuk mengeluarkan sekret. Batuk efektif merupakan suatu metode batuk dengan benar, yaitu klien dapat menghemat energi sehingga tidak mudah lelah dan dapat mengeluarkan dahak secara maksimal.

Latihan batuk efektif merupakan aktivitas perawat untuk membersihkan sekresi pada jalan napas. Pemberian latihan batuk efektif dilaksanakan terutama pada klien dengan masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan napas dan masalah resiko tinggi infeksi saluran pernapasan bagian bawah yang berhubungan dengan akumulasi sekret pada jalan napas yang sering disebabkan oleh kemampuan batuk yang menurun (Mutaqqin, 2020).

Penulis melakukan tindakan setelah pengkajian dan pemeriksaan fisik, kemudian penulis melakukan pengukuran frekuensi pernapasan dan suara napas. Alasan pemberian teknik batuk efektif yaitu untuk membantu pasien yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif, tujuannya untuk membantu dalam pengeluaran sputum dan dapat mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan teknik batuk efektif merupakan suatu metode batuk dengan benar, yaitu pasien dapat menghemat energi

sehingga tidak mudah lelah dan dapat mengeluarkan dahak secara maksimal (Setiadi, 2020).

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini bertujuan untuk melakukan analisis penerapan intervensi pengaruh fisioterapi dada dan batuk efektif terhadap pasien bersihan jalan napas tidak efektif dalam asuhan keperawatan pasien dengan penyakit paru obstruktif kronis (PPOK).

2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini antara lain:

- a. Mengetahui hasil pengkajian pasien dengan penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) di bangsal Raudhah RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta
- b. Mengetahui diagnosa keperawatan pasien dengan penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) di bangsal Raudhah RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta
- c. Mengetahui Perencanaan asuhan keperawatan pasien dengan penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) di bangsal Raudhah RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta
- d. Mengetahui tindakan keperawatan dan intervensi pengaruh fisioterapi dada dan batuk efektif terhadap pasien bersihan jalan napas tidak efektif dengan penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) di bangsal Raudhah RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta
- e. Mengetahui evaluasi asuhan keperawatan pasien dengan penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) di bangsal Raudhah RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

C. Manfaat

1. Bagi Institusi

Karya ilmiah ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan bagi institusi dalam melaksanakan proses pembelajaran mengenai asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah penyakit paru obstruktif kronik (PPOK).

2. Bagi Peneliti

Karya ilmiah ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi dalam merealisasikan teori khususnya tentang pengaruh intervensi fisioterapi dada dan batuk efektif terhadap pasien bersihan jalan napas tidak efektif untuk pasien dengan masalah penyakit paru obstruktif kronik (PPOK).

3. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Karya Ilmiah ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan dan atau modifikasi intervensi dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien dengan penyakit paru obstruktif kronik (PPOK).

D. Tehnik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu :

1. Wawancara

Disebut juga dengan anamnesa, tahap ini dilakukan dengan melakukan tanya jawab dengan klien maupun wali klien, hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk menunjang perawatan pasien.

2. Observasi dan pemeriksaan fisik

Observasi dan pemeriksaan fisik merupakan sebuah rangkaian kegiatan pengumpulan data yang dilakukan oleh tenaga kesehatan, hal ini dilakukan untuk mendapatkan data objektif guna menunjang perawatan pasien. Pemeriksaan fisik meliputi Inspeksi, Palpasi, Perkusi, dan Auskultasi.

3. Studi dokumentasi dan angket

Dilakukan dengan menuliskan keadaan pasien saat masuk hingga keadaan pasien setelah menjalani perawatan, hal ini bertujuan untuk merekam perkembangan pasien. Dimasukan pula hasil dari pemeriksaan diagnostik dan data lain yang relevan.